

BAB 5

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Ditemukan perubahan kosakata di seluruh titik pengamatan di wilayah Kabupaten Bogor. Dalam proses perubahannya, realisasi sebuah makna dapat mengalami beberapa proses sekaligus seperti yang tercermin dalam klasifikasi berikut ini.
 - a) Berian bertahan dengan lafal sama dengan perubahan titik pengamatan;
 - b) Berian bertahan dengan lafal sama dan berian hilang;
 - c) Berian bertahan dengan lafal sama dan berian tumbuh;
 - d) Berian bertahan dengan lafal sama, berian hilang, dan berian tumbuh;
 - e) Berian bertahan dengan lafal sama dan bertahan dengan lafal berbeda dengan perubahan titik pengamatan;
 - f) Berian bertahan dengan lafal sama, bertahan dengan lafal berbeda, dan berian hilang dengan perubahan titik pengamatan;
 - g) Berian bertahan dengan lafal sama, bertahan dengan lafal berbeda, dan berian tumbuh dengan perubahan titik pengamatan;
 - h) Berian bertahan dengan lafal sama, bertahan dengan lafal berbeda, berian hilang; dan berian tumbuh dengan perubahan titik pengamatan;
 - i) Semua berian hilang berganti berian yang tumbuh baru.

Perubahan yang mendominasi di titik pengamatan adalah perubahan leksikal. Perubahan pelafalan ditemukan di hampir seluruh titik pengamatan tetapi tidak sebanyak perubahan leksikal. Titik pengamatan yang paling banyak merealisasikan berian atau leksikal baru adalah titik pengamatan 2. Titik pengamatan yang paling sedikit merealisasikan berian baru adalah titik pengamatan 5 karena kecenderungannya mempertahankan berian yang sama tahun 1981 dan tahun 2009.

2. Perubahan kosakata di wilayah Kabupaten Bogor disertai dengan perubahan sebaran kosakata di semua titik pengamatan. Hanya sedikit kosakata yang bertahan di titik pengamatan yang sama pada tahun 2009 sehingga secara

umum terjadi perubahan sebaran geografis kosakata yang diteliti, termasuk untuk kelompok kosakata dasar, yang mengalami perubahan batas bunyi/kata.

3. Perubahan kosakata Sunda di Kabupaten Bogor disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:
 - a) mendapat pengaruh dari titik pengamatan yang berdekatan, misalnya perubahan [KANAS] > [GANAS] di titik pengamatan 19 akibat pengaruh dari titik pengamatan 14 di sebelah selatan. Titik pengamatan yang pada tahun 1981 merealisasikan lebih dari satu berian, pada tahun 2009 cenderung hanya mempertahankan berian yang paling banyak dituturkan di titik pengamatan di sekitarnya. Misalnya, [POLEN] hilang dari titik pengamatan 3 tetapi mempertahankan berian [COGE?] karena titik pengamatan yang terdekat juga menuturkan [COGE?];
 - b) pergerakan kosakata tertentu yang meluas dan mendesak kosakata lain di sekitarnya, misalnya dalam kosakata (144) *SESEBUTAN KEUR LALAKI KOLOT* ‘panggilan untuk laki-laki tua’ berian [MAMAG] terdesak oleh perluasan sebaran berian [BAPA?];
 - c) interaksi dengan pendatang menyebabkan terjadinya peminjaman kosakata, misalnya kosakata pinjaman yang muncul di titik pengamatan 6, yaitu [RAGENEG] dan [ROYAL]. Di titik pengamatan 6 terdapat kemungkinan kontak dengan pendatang yang memunculkan kedua berian itu karena di sana terdapat perkebunan kelapa sawit yang mendatangkan tenaga kerja dari luar desa;
 - d) ada kemungkinan bahwa kosakata baru yang muncul tahun 2009 secara sporadis di titik pengamatan yang letaknya berjauhan adalah varian yang sebetulnya dikenal oleh masyarakat Sunda Bogor tetapi tidak muncul dalam penjarangan data tahun 1981;
 - e) terjadi pergeseran makna berupa perluasan makna, misalnya perubahan [COMRANG] > [HONJE?] dalam kosakata (31) *COMRANG* ‘bunga honje’; atau penyempitan makna, misalnya perubahan [PAWUG] > [(KA)DODOGKAL] dalam kosakata (7) *AWUG* ‘penganan’.

4. Pengelompokan berdasarkan medan makna menghasilkan temuan sebagai berikut.
 - a) berkas isoglos yang terbentuk tahun 2009 pada umumnya cenderung lebih tebal dibandingkan dengan berkas isoglos tahun 1981 kecuali untuk medan makna kosakata dasar;
 - b) terdapat perubahan leksikal dan pelafalan dalam seluruh kategori kelompok medan makna kecuali medan makna kosakata dasar karena realisasinya pada tahun 2009 berasal dari satu etimon;
 - c) medan makna yang paling banyak mengalami perubahan adalah medan makna kata sifat dan perangai karena banyak muncul berian baru tahun 2009 yang sama sekali berbeda dengan berian yang muncul tahun 1981. Selain itu, penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa medan makna kata sifat dan perangai menunjukkan perubahan hasil hitung dialektometri berupa peningkatan persentase dialektometri yang tertinggi, yaitu 79,2% dari total 53 titik pengamatan yang dibandingkan;
 - d) medan makna yang paling banyak memunculkan relasi kosakata berupa homonim adalah medan makna peralatan dan perlengkapan, yaitu sebanyak 16 homonim karena kedekatan makna kosakata yang berhomonim, misalnya kosakata (75) *KARAMBA HAYAM* ‘sejenis alat untuk membawa ayam’ dan kosakata (76) *KARAMBA LAUK* ‘sejenis alat untuk membawa ikan’ [*KARAMBA?*] di titik pengamatan 3 dan 7;
 - e) Titik pengamatan yang paling sedikit memunculkan gejala homonim tahun 2009 adalah titik pengamatan 2, sedangkan titik pengamatan yang paling banyak memunculkan homonim adalah titik pengamatan 12 karena kedekatan makna di antara kosakata-kosakata yang berhomonim. Titik pengamatan 2 dan 12 sama-sama berada di jalur yang menghubungkan wilayah Bogor dengan Provinsi lain. Titik pengamatan 2 berada di jalur yang menghubungkan Jakarta-Cibubur-Jonggor yang sangat ramai dan strategis, sedangkan titik pengamatan 12 berada di jalur yang menghubungkan wilayah Bogor tengah dengan Provinsi Tangerang di sebelah utara;

- f) hasil penghitungan dialektometri menunjukkan angka yang tinggi di titik pengamatan 2 kecuali untuk medan makna kosakata dasar.
5. Pengelompokan kosakata berdasarkan kemunculan etimon menghasilkan temuan sebagai berikut:
- ada kecenderungan perubahan kosakata menjadi lebih sederhana karena kosakata yang sama pada tahun 2009 merealisasikan berian dengan jumlah etimon yang lebih sedikit;
 - berkas isoglos tahun 2009 yang terbentuk dalam setiap kelompok etimon secara konsisten memperlihatkan berkas yang lebih tebal di titik pengamatan 2;
 - hasil penghitungan dialektometri cenderung sangat tinggi di titik pengamatan 2, yaitu jarak kosakata antardesa pada batas beda subdialek, beda dialek, atau beda bahasa.
6. Berdasarkan perbandingan realisasi kosakata di titik pengamatan yang sama, perubahan tertinggi terjadi di titik pengamatan 2 yang paling banyak merealisasikan berian-berian yang berbeda dengan titik pengamatan terdekat. Titik pengamatan yang paling sedikit berubah adalah titik pengamatan 5 karena kecenderungannya mempertahankan realisasi yang sama pada tahun 1981 dan 2009. Titik pengamatan 2 secara geografis berada di jalur lalu lintas padat yang menghubungkan Jakarta-Cibubur-Jonggol-Cianjur di sebelah utara. Selain itu, titik pengamatan 2 juga terletak di perbatasan dengan Kabupaten Bekasi yang merupakan wilayah tutur bahasa Melayu Betawi. Kedekatan titik pengamatan 2 dengan wilayah tutur bahasa lain dan posisinya yang berada di jalur yang sangat ramai dan strategis diduga menjadi penyebab perubahan yang tinggi di sana. Di sekitar titik pengamatan 2 banyak dibangun perumahan yang memberi peluang bagi interaksi dengan pendatang. Titik pengamatan 5 berada di jalur utama yang menghubungkan Kabupaten Bogor dengan Kabupaten Sukabumi di sebelah selatan. Diduga titik pengamatan 5 banyak dipengaruhi dialek Sunda Priangan yang dituturkan di Kabupaten Sukabumi karena letaknya yang sangat dekat dengan Kabupaten Sukabumi. Konsistensinya merealisasikan berian yang sama tahun

1981 dan 2009 diduga disebabkan karena adanya pengaruh dari dialek Sunda Priangan yang dituturkan di Kabupaten Sukabumi.

7. Berdasarkan pengamatan terhadap kosakata yang tidak memiliki realisasi di seluruh titik pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut.
 - a) Titik pengamatan yang paling banyak memiliki kosakata tanpa realisasi tahun 2009 adalah titik pengamatan 4. Di titik pengamatan 4, bahasa Sunda hanya bertahan di sebuah kampung yang dijadikan tempat penelitian. Titik pengamatan 4 terletak di wilayah yang dikelilingi oleh wilayah tutur bahasa Melayu Betawi. Sebagian besar penduduk di titik pengamatan 4 juga menikah dengan penduduk dari desa lain yang berbahasa Melayu Betawi sehingga bahasa Sunda sudah kurang digunakan di titik pengamatan 4. Penduduk di titik pengamatan 4 lebih banyak menggantungkan hidupnya pada sektor industri rumahan atau perdagangan dan banyak yang merantau ke luar daerah.
 - b) Titik pengamatan yang paling sedikit memiliki kosakata tanpa realisasi tahun 2009 adalah titik pengamatan 15. Titik pengamatan 15 adalah kantong bahasa Sunda di wilayah tutur bahasa Melayu Betawi. Penduduk di titik pengamatan 15 masih menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian karena di titik pengamatan 15 masih memiliki areal persawahan yang luas. Sikap bahasa penduduk di titik pengamatan 15 cukup baik karena walaupun berupa daerah kantong, bahasa Sunda secara konsisten dipertahankan di titik pengamatan 15.
 - c) Kelompok medan makna yang tahun 2009 menunjukkan penurunan jumlah kosakata tanpa realisasi tertinggi terdapat pada kelompok medan makna sistem kekerabatan dan sapaan. Itu terjadi karena ditemukan banyak gejala homonim dalam kelompok medan makna sistem kekerabatan dan sapaan. Banyaknya gejala homonim yang ditemukan dalam kelompok medan makna sistem kekerabatan dan sapaan disebabkan oleh kedekatan makna di antara kosakata yang termasuk dalam kelompok ini.
 - d) Medan makna yang menunjukkan peningkatan jumlah kosakata tanpa realisasi tahun 2009 adalah kelompok medan makna kehidupan

masyarakat desa, bagian-bagian rumah, keadaan alam dan benda alam. Peningkatan jumlah kosakata tanpa realisasi pada kelompok kehidupan masyarakat desa disebabkan adanya perubahan sistem administrasi pemerintahan di titik pengamatan. Sistem yang dikenal tahun 2009 sangat berbeda dengan sistem yang dikenal ketika kuesioner penelitian tahun 1981 disusun sehingga kosakata yang dimaksud tidak lagi digunakan di titik pengamatan. Peningkatan jumlah kosakata tanpa realisasi pada kelompok medan makna bagian-bagian rumah disebabkan oleh berubahnya struktur bangunan yang dikenal masyarakat pada tahun 2009 dengan struktur bangunan yang dikenal masyarakat pada tahun 1981. Pada tahun 2009, sudah sulit menemukan rumah kayu dengan bagian-bagian rumah yang sesuai dengan tanya pada kuesioner. Rumah-rumah penduduk tahun 2009 merupakan bangunan permanen atau semipermanen yang terbuat dari batu bata atau batako dengan bagian-bagian rumah yang berbeda dengan bagian-bagian dari rumah kayu. Peningkatan jumlah kosakata tanpa realisasi pada kelompok medan makna keadaan alam dan benda alam disebabkan oleh berubahnya pola hidup masyarakat yang tadinya agraris menjadi masyarakat industri atau pedagang. Hal itu menyebabkan kosakata yang ditanyakan tidak lagi dikenal oleh masyarakat.

Fakta-fakta perubahan kosakata Sunda yang ditunjukkan dalam penelitian ini tentunya tidak sesuai dengan asumsi dari bidang dialektologi yang menyatakan bahwa setiap 100 tahun, terdapat perubahan yang signifikan pada tataran kosakata. Penelitian ini hanya berjarak 28 tahun dengan penelitian Suriamiharja pada tahun 1981 tetapi hasilnya berbeda dengan asumsi dalam bidang dialektologi itu. Oleh karena itu, kemungkinan asumsi tersebut tidak cocok diterapkan untuk situasi kebahasaan di Indonesia karena pada kenyataannya dalam waktu 28 tahun saja perubahannya sudah sangat signifikan dengan adanya perubahan pada tiga tataran, yaitu leksikal, pelafalan, dan pergeseran makna.